

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada beberapa tahun terakhir, pengelolaan keuangan pribadi semakin menjadi perhatian utama, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi dan pesatnya perkembangan teknologi. Meski minat terhadap topik ini terus meningkat, penelitian akademis baru belakangan ini mulai fokus pada isu Kesejahteraan Finansial (Nanda dan Banerjee, 2021; Vörös *et al.*, 2021). Masyarakat kini dituntut untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan guna mencapai kesejahteraan finansial. Namun, banyak individu masih belum menerapkan perilaku keuangan yang sehat, seperti rendahnya kebiasaan menabung, pengeluaran yang tidak terkendali, dan kurangnya investasi untuk masa depan. Kondisi ini memicu pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap keuangan individu di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah. Tantangan ini semakin dirasakan oleh kelas menengah, yang selama ini menjadi penggerak ekonomi melalui konsumsi dan investasi. Dengan daya beli yang terus tertekan, kelas menengah dihadapkan pada kebutuhan untuk mengelola keuangan dengan lebih bijaksana agar mampu bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Kelas menengah sering dianggap sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi karena mereka memiliki daya beli yang relatif tinggi dan kontribusi yang kuat terhadap konsumsi domestik. Sebelum pandemi, kelas menengah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang konsisten,

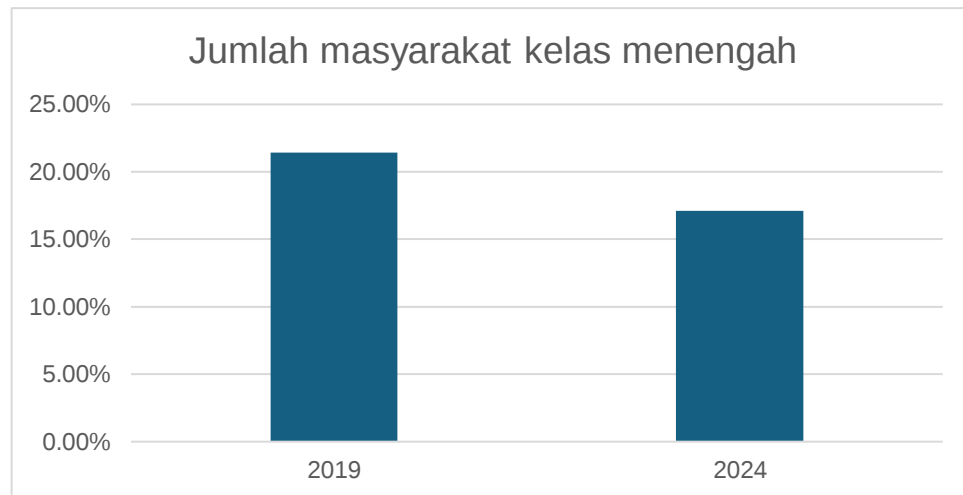
dengan daya beli dan konsumsi yang meningkat sehingga mendukung sektor-sektor utama ekonomi seperti asuransi, ritel, dan properti (OECD, 2021). Ketika jumlah kelas menengah menurun, pola konsumsi masyarakat pun berubah, yang dapat mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga berpotensi menurunkan pendapatan bagi sektor bisnis dan industri, yang akhirnya bisa mempengaruhi lapangan pekerjaan dan stabilitas keuangan banyak rumah tangga. Ketimpangan ini berisiko memperlebar jurang antara kelompok kaya dan miskin, sehingga semakin memperumit upaya meningkatkan kesejahteraan finansial secara menyeluruh.

Kelas menengah, menurut standar Bank Dunia, didefinisikan sebagai kelompok masyarakat dengan pengeluaran harian 3,5 hingga 17 kali garis kemiskinan suatu negara. Di Indonesia sendiri pada tahun 2024 BPS menyatakan bahwa nilai garis kemiskinan nasional sebesar Rp582.932 per kapita per bulan. Sehingga kelompok kelas menengah mencakup individu dengan pengeluaran per kapita berkisar antara Rp2.040.262 hingga Rp9.909.844 per bulan pada tahun 2024. Penghitungan ini memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai posisi kelas menengah dalam perekonomian, sekaligus mencerminkan potensi daya beli mereka dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebagai pilar konsumsi domestik, kelas menengah menjadi indikator penting yang memengaruhi dinamika pasar dan stabilitas ekonomi, khususnya di sektor-sektor strategis seperti pendidikan, kesehatan, dan

properti. Kehadiran kelas menengah yang kuat tidak hanya menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi tetapi juga menjadi penyangga dalam menjaga stabilitas sosial. Namun, penurunan jumlah kelas menengah yang signifikan belakangan ini menunjukkan adanya kerentanan ekonomi yang perlu segera diatasi untuk mencegah dampak lebih luas pada kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi penurunan drastis dalam jumlah kelas menengah di Indonesia, yang mencerminkan kerentanan ekonomi yang perlu ditanggapi dengan bijak melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik. BPS menunjukkan penurunan drastis jumlah kelas menengah di Indonesia. Sebanyak 9,48 juta warga kelas menengah turun ke kelas menengah rentan hingga kelompok rentan miskin. Pada 2019 lalu, Indonesia memiliki 57,33 juta penduduk kelas menengah atau sebanyak 21,45%. Jumlah itu menurun menjadi 47,85 juta pada 2024 atau tersisa 17,13%. Fenomena penurunan jumlah kelas menengah ini menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam hal kestabilan ekonomi dan ketahanan finansial masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Hal tersebut menjadi penting bagi usia produktif di Jawa Tengah untuk memperkuat sikap dan pengalaman keuangan mereka guna mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik.

Tabel I- 1
Jumlah Masyarakat Kelas Menengah



Sumber: BPS, 2024

Berdasarkan tabel diatas, penurunan jumlah kelas menengah di Indonesia yang dilaporkan oleh BPS menegaskan pentingnya kesejahteraan finansial yang lebih baik untuk mengurangi kerentanan ekonomi individu dan keluarga. Data yang menunjukkan pergeseran kelas menengah ke kelompok rentan menekankan perlunya peningkatan pemahaman keuangan guna membantu masyarakat mempertahankan kesejahteraan finansial di tengah ketidakpastian ekonomi. Selain itu, jumlah warga kelas menengah yang jatuh ke kelompok rentan mencerminkan bahwa kurangnya pengelolaan keuangan yang bijaksana dapat berdampak langsung pada kesejahteraan finansial dan stabilitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keuangan yang mencakup pemahaman tentang pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan investasi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan daya tahan finansial masyarakat. Dengan pemahaman

keuangan yang lebih baik, individu dan keluarga dapat lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi dan mempertahankan kesejahteraan finansial mereka.

Tingginya angka partisipasi angkatan kerja di Jawa Tengah memberikan peluang besar untuk memperkuat kesejahteraan finansial masyarakat, meskipun tantangan kemiskinan masih menjadi isu yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) partisipasi angkatan kerja di Jawa Tengah yang mencapai 73,74%. Namun, di balik capaian ini beberapa kabupaten di Jawa Tengah menghadapi tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Kabupaten Kebumen salah satu yang menghadapi tingkat kemiskinan cukup tinggi, yakni sebesar 15,71%, adapun kabupaten lain yang angka kemiskinannya cukup tinggi adalah Banyumas (11,95%), Banjarnegara (14,71%), Purworejo (10,87%), dan Wonosobo (15,28%). Disparitas ini menekankan perlunya strategi yang lebih terarah untuk meningkatkan akses terhadap peluang ekonomi lokal. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mendukung pertumbuhan kelas menengah yang lebih stabil sekaligus mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat di Jawa Tengah.

Pada kesejahteraan finansial, sikap keuangan berperan penting sebagai dasar pengambilan keputusan finansial. Sikap keuangan mencerminkan pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut seseorang terkait pengelolaan keuangan. Sikap yang positif terhadap pengelolaan uang, seperti menghargai pentingnya menabung, mengelola

utang secara bijak, dan membuat anggaran, cenderung mendorong perilaku keuangan yang sehat. Sebaliknya, sikap yang kurang bijak, seperti menganggap konsumsi berlebihan sebagai prioritas, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan finansial. Sikap keuangan juga berperan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan keuangan, yang akhirnya memengaruhi stabilitas keuangan jangka panjang.

Pengalaman keuangan menjadi faktor penting dalam membentuk keterampilan dan pengetahuan individu dalam mengelola sumber daya finansial. Pengalaman keuangan mencakup aktivitas sehari-hari, seperti membayar tagihan, menyusun anggaran, atau melakukan investasi. Individu yang memiliki pengalaman keuangan yang kaya cenderung lebih memahami cara memanfaatkan peluang finansial dan mengelola risiko, sehingga lebih mampu mencapai kesejahteraan finansial. Pengalaman ini juga membantu individu mengenali pola pengeluarannya, mengelola utang dengan efektif, dan membangun cadangan keuangan untuk menghadapi situasi darurat.

Faktor berikutnya adalah efikasi keuangan, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif. Efikasi keuangan yang tinggi memungkinkan individu menghadapi tekanan finansial dengan lebih percaya diri, membuat keputusan keuangan yang rasional, dan memprioritaskan tujuan jangka panjang. Perilaku keuangan juga menjadi penguat hubungan antara sikap keuangan dan efikasi keuangan, serta pengalaman keuangan dengan kesejahteraan

finansial. Dengan kata lain, individu dengan efikasi keuangan yang baik cenderung lebih konsisten dalam menerapkan perilaku keuangan yang mendukung kesejahteraan finansial, seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola utang secara bijak.

Perilaku keuangan menjadi variabel mediasi dalam penelitian ini karena berperan penting sebagai penghubung antara sikap keuangan, pengalaman keuangan, dan efikasi keuangan dengan kesejahteraan finansial. Sebagai mediasi, perilaku keuangan menjembatani bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kesejahteraan finansial secara langsung dan tidak langsung. Individu dengan sikap keuangan yang baik, pengalaman finansial yang memadai, dan efikasi keuangan yang tinggi tidak serta-merta mencapai kesejahteraan finansial tanpa adanya tindakan konkret dalam bentuk perilaku keuangan yang tepat. Oleh karena itu, perilaku keuangan merupakan elemen krusial yang menerjemahkan berbagai faktor psikologis dan pengalaman ke dalam praktik keuangan yang mendukung kesejahteraan finansial. Hal ini menjadikan perilaku keuangan sebagai jembatan yang memperkuat hubungan antara faktor-faktor psikologis dan hasil akhir berupa kesejahteraan finansial individu.

Terdapat perbedaan temuan dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh sikap keuangan, pengalaman keuangan, efikasi keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial, yang menunjukkan adanya celah penelitian pada topik ini. Sebagai contoh, penelitian oleh Utami dan Safitri (2024), menemukan bahwa sikap

keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial, sedangkan Mishra (2022), menemukan bahwa sikap keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Begitu pula, Suryadie dan Lutfi (2023), menunjukkan bahwa pengalaman keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial, namun temuan Herdjiono *et al.*, (2023) mengindikasikan bahwa pengalaman konsumsi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Selain itu, Margasari *et al.*, (2024) menyimpulkan bahwa efikasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Pada variabel Perilaku keuangan, menurut Parulian dan Tan (2021) menyatakan bahwa Perilaku Keuangan tidak signifikan terhadap Kesejahteraan Finansial. Sebaliknya, Chavali *et al.*, (2021) menyatakan bahwa Perilaku Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Finansial.

Kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh jumlah pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara bijaksana. Menurut Joo (2008), Kesejahteraan finansial merupakan kondisi di mana seseorang berada dalam keadaan ekonomi yang stabil, merasa bahagia, dan bebas dari kekhawatiran terkait keuangan, yang didasarkan pada penilaian subjektif terhadap situasi keuangan pribadi. Kesejahteraan finansial mencerminkan tidak hanya kesehatan ekonomi individu, tetapi juga kepuasan emosional dan mental yang diperoleh dari pengelolaan keuangan yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki pengetahuan dan

keterampilan dalam mengelola sumber daya keuangan mereka untuk mencapai keadaan finansial yang baik.

Kesejahteraan finansial tidak dapat dipisahkan dari bagaimana seseorang bersikap terhadap keuangan dan pengelolaannya. Sikap keuangan yang positif memainkan peran penting dalam menciptakan keputusan keuangan yang bijaksana, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan finansial individu. Sikap keuangan menurut Ningsih dan Rita (2010), merupakan prinsip dan penilaian yang berperan dalam membentuk serta menjaga nilai-nilai saat mengambil keputusan terkait pengelolaan sumber daya keuangan. Sikap ini mencerminkan keyakinan individu dalam mengatur keuangan mereka, termasuk dalam hal menabung, berinvestasi, dan mengontrol pengeluaran. Dengan sikap keuangan yang baik, individu lebih cenderung membuat keputusan finansial yang tepat, sehingga mampu mencapai stabilitas dan kesejahteraan finansial jangka panjang.

Faktor lainnya yang berpengaruh pada kesejahteraan finansial adalah pengalaman keuangan. Menurut Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016), Pengalaman positif di masa kecil terkait pengelolaan keuangan, lingkungan sosial, serta pandangan terhadap penghematan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan keluarga di masa depan. Pengalaman keuangan memberikan landasan bagi individu untuk memahami nilai uang dan pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini. Pengalaman ini juga membantu membentuk pola pikir yang lebih

bijaksana dalam menghadapi situasi keuangan yang kompleks di masa dewasa. Seiring bertambahnya pengalaman, individu menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan finansial mereka.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kesejahteraan finansial selain pengalaman keuangan dan sikap keuangan adalah efikasi keuangan, yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengelola keuangan secara efektif, dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial dan menghadapi tantangan keuangan. Menurut Sina (2013) menyatakan bahwa efikasi keuangan merupakan salah satu pemicu individu mengelola uang yang benar dan berusaha untuk memperbaiki cara mengelola dan semakin bagus cara mengelola uang akan memperkuat efikasi keuangan sehingga kepuasan keuangan pun akan dialami. ini menunjukkan bahwa efikasi keuangan tidak hanya berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola uang, tetapi juga mempengaruhi tingkat kepuasan keuangan yang mereka rasakan. Semakin tinggi efikasi keuangan, semakin besar kemungkinan individu untuk mengadopsi praktik pengelolaan keuangan yang lebih baik dan bijaksana. Pada akhirnya, efikasi keuangan yang kuat berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan finansial jangka panjang.

Perilaku keuangan merupakan faktor penting yang memediasi hubungan antara sikap keuangan, pengalaman keuangan, dan efikasi

keuangan dengan kesejahteraan finansial. Perilaku keuangan mencerminkan tindakan nyata individu dalam mengelola sumber daya keuangannya, seperti kebiasaan menabung, mengatur anggaran, mengelola utang, serta berinvestasi secara bijaksana. Menurut Dew dan Xiao (2011), perilaku keuangan yang baik adalah salah satu indikator utama yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mempertahankan stabilitas keuangan, bahkan dalam kondisi ekonomi yang penuh tantangan. Perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, tetapi juga oleh sikap, pengalaman, dan keyakinan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan. Individu dengan perilaku keuangan yang terencana dan disiplin cenderung memiliki kesejahteraan finansial yang lebih tinggi, karena mereka mampu membuat keputusan yang mendukung tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan fenomena dan faktor yang telah disebutkan, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana sikap keuangan dan pengalaman keuangan memengaruhi perilaku keuangan masyarakat, terutama di wilayah Jawa Tengah. Dengan meningkatnya tantangan ekonomi dan tuntutan akan pengelolaan keuangan yang lebih baik, penelitian ini berupaya menjelaskan mekanisme bagaimana efikasi keuangan dapat memperkuat hubungan antara sikap dan pengalaman keuangan dengan perilaku keuangan yang lebih bijaksana. Penemuan ini dapat memberikan wawasan baru yang relevan bagi para pengambil kebijakan dan institusi keuangan dalam merancang program

yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi dan kesejahteraan finansial masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menghadapi dinamika kehidupan keuangan modern, berbagai faktor seperti sikap keuangan, pengalaman keuangan, dan efikasi keuangan memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan finansial individu. Di Jawa Tengah, pemahaman mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut menjadi semakin relevan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengaruh sikap keuangan dan pengalaman keuangan terhadap efikasi keuangan dan kesejahteraan finansial masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui efikasi keuangan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini perlu merumuskan permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalahnya antara lain:

1. Apakah Sikap Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan?
2. Apakah Pengalaman Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan?
3. Apakah Efikasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan?
4. Apakah Sikap Keuangan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Finansial?
5. Apakah Pengalaman Keuangan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Finansial?

6. Apakah Efikasi Keuangan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Finansial?
7. Apakah Sikap Keuangan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Finansial melalui Perilaku Keuangan?
8. Apakah Pengalaman Keuangan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Finansial melalui Perilaku Keuangan?
9. Apakah Efikasi Keuangan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Finansial melalui Perilaku Keuangan?
10. Apakah Perilaku Keuangan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Finansial?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan melibatkan masyarakat di Jawa Tengah, Indonesia, yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan keuangan pribadi, dengan fokus pada individu berusia 18 tahun ke atas dan sudah bekerja.
2. Penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat di Jawa Tengah yang memiliki pendapatan perkapita berkisar Rp2.040.262 hingga Rp9.909.844 per bulan.
3. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner.

4. Penelitian ini akan berfokus pada variabel:

a. Sikap Keuangan

Sikap keuangan merupakan penerapan prinsip-prinsip keuangan dalam menciptakan dan mempertahankan nilai, yang dilakukan melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang efektif (Humaira dan Sagoro, 2018). Indikator sikap keuangan menurut Furnham (1984) adalah:

- 1) Pola pikir tentang uang (*obsession*)
- 2) Kekuatan (*Power*)
- 3) Mengontrol situasi keuangan (*effort*)
- 4) Menyesuaikan penggunaan uang (*inadequancy*)
- 5) Tidak menghabiskan uang (*retention*)
- 6) Pandangan luar tentang uang (*securities*)

b. Pengalaman Keuangan

Pengalaman keuangan dipahami sebagai pengalaman memiliki produk keuangan atau berbagi pengalaman yang sama dengan orang lain, yang diyakini dapat meningkatkan literasi keuangan (Dewi *et al.*, 2020). Indikator Pengalaman Keuangan menurut (Dewi *et al.*, 2020; Lone dan Bhat, 2022) adalah:

- 1) Menyimpan tabungan darurat (*Holding emergency savings*)
- 2) Melakukan pencatatan keuangan (*Doing financial records*)

- 3) Memiliki pengalaman dalam mengelola aset pribadi (*Having experience in managing personal assets*)
- 4) Memiliki pengalaman berinvestasi di pasar saham (*Having investing experience on stock market*)
- 5) Memiliki pengalaman menabung di lembaga keuangan non-bank (*Have savings experience in non-bank financial institution*)

c. Efikasi Keuangan

Brandon dan Smith (2009) mendefinisikan efikasi keuangan sebagai keyakinan positif mengenai kemampuan individu untuk sukses dalam mengelola keuangan. Indikator dari Efikasi Keuangan menurut Lown (2011) adalah:

- 1) Kemampuan dalam merencanakan pengeluaran keuangan.
- 2) Keyakinan dalam pengelolaan keuangan.
- 3) Keyakinan terhadap kondisi keuangan di masa yang akan datang.
- 4) Kemampuan dalam mencapai tujuan keuangan.
- 5) Kemampuan pengambilan keputusan saat muncul kejadian tidak terduga.
- 6) Kemampuan dalam menghadapi tantangan keuangan.

d. Perilaku Keuangan

Menurut Xiao (2008) Perilaku Keuangan didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku manusia yang relevan dengan pengelolaan uang. Indikator dari Perilaku keuangan menurut Dew dan Xiao (2011) adalah:

- 1) *Consumption* (konsumsi)
 - 2) *Cash-flow management* (arus kas)
 - 3) *Credit management* (manajemen utang)
 - 4) *Saving and investment* (tabungan dan investasi)
 - 5) *Insurance* (asuransi)
- e. Kesejahteraan Finansial.

Brüggen *et al.*, (2017) mendefinisikan kesejahteraan finansial sebagai persepsi kemampuan untuk mempertahankan standar hidup yang diinginkan saat ini dan yang diantisipasi, serta kebebasan finansial. Indikator dari kesejahteraan finansial Lone dan Bhat (2022) adalah:

- 1) *Financial preparedness for an emergency* (Kesiapan finansial untuk keadaan darurat).
- 2) *Current money management stress* (Stres dalam pengelolaan keuangan saat ini).
- 3) *Perceived financial security* (Persepsi keamanan finansial)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.

2. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Efikasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Sikap Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial.
5. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial.
6. Untuk mengetahui pengaruh Efikasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial.
7. Untuk mengetahui pengaruh Sikap Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial melalui Perilaku Keuangan.
8. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial melalui Perilaku Keuangan.
9. Untuk mengetahui pengaruh Efikasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial melalui Perilaku Keuangan.
10. Untuk mengetahui pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, peneliti, kampus dan lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literatur mengenai sikap keuangan, pengalaman keuangan, efikasi keuangan, perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial, terutama dalam konteks masyarakat di Jawa Tengah.
- b. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada aspek-aspek lain dari pengelolaan keuangan dan perilaku keuangan di masyarakat Jawa Tengah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan lembaga keuangan dalam merancang program-program pendidikan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Jawa Tengah.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sikap, pengalaman keuangan dan efikasi keuangan dalam memperlakukan keuangan, sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial, sehingga mendorong perilaku keuangan yang lebih baik.
- c. Temuan dari penelitian ini dapat membantu organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan, dan institusi keuangan Jawa Tengah dalam merancang dan mengimplementasikan program-

program yang mendukung peningkatan efikasi keuangan dan kesejahteraan finansial masyarakat.

